

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad Saw. sebagai penerima wahyu Al-Qur'an bertugas untuk menyampaikan firman Allah Swt.. Rasulullah Saw. mengajarkan Kitab dan hikmah terhadap manusia yang sebelumnya dalam kesesatan, ini merupakan proses pendidikan yang dilakukan kepada umatnya. Setiap kali menerima ayat-ayat Al-Qur'an, para sahabat menghafalnya dan kemudian mengamalkannya. Sehingga nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh Al-Qur'an benar-benar tertanam di dalam sanubari para sahabat.

Nilai-nilai pendidikan yang tercantum di dalam Al-Qur'an bukanlah pendidikan yang bermakna sempit atau khusus yang terbatas pada hal-hal yang bersifat teknis maupun formalis. Sebaliknya, isyarat pendidikan yang dicakup oleh Al-Qur'an mengarah kepada segala sendi kehidupan manusia dan menjadi landasan dalam melaksanakan proses kehidupan yang saling berkesinambungan.¹

Keutamaan orang-orang yang mempelajari/menghafal/mentadabburi dan mengamalkan Al-Qur'an² disebutkan oleh Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis:

عَنْ عُثْمَانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِمَا)

¹M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 56.

²Lihat Anis Ahmad Karzun, *Nasihat Kepada Pembaca Al-Qur'an*, terj. Ahmad Nawawi Furqonul Haq (Solo: Pustaka Arafah, 2006), h. 9-10.

Sesuatu yang paling layak untuk dihafal adalah Al-Qur'an yang merupakan firman Allah Swt., pedoman hidup umat Islam, sumber dari segala sumber hukum, dan bacaan yang paling sering diulang-ulang oleh umat muslim. Mahasiswa sebagai calon intelektual muslim hendaknya meletakkan hafalan Al-Qur'an sebagai prioritas kegiatannya. Inilah intisari dari pemikiran Imam Abû Zakariyyâ Yahyâ bin Syaraf an-Nawawî.

وَيَنْبَغِي أَنْ يَبْدَأَ مِنْ دُرُوسِهِ عَلَى الْمَشَايِخِ: فِي الْحِفْظِ وَالتَّكْرَارِ وَالْمُطَالَعَةِ بِالْأَهَمِّ فَأَلْأَهَمِّ : وَأَوَّلُ مَا يَبْتَدِئُ بِهِ حِفْظُ الْقُرْآنِ الْعَزِيزِ فَهُوَ أَهَمُّ الْعُلُومِ وَكَانَ السَّلَفُ لَا يُعَلِّمُونَ الْحَدِيثَ وَالْفِقْهَ إِلَّا لِمَنْ حَفِظَ الْقُرْآنَ وَإِذَا حَفِظَهُ فَلْيَحْذَرِ مِنَ الْإِسْتِعْغَالِ عَنْهُ بِالْحَدِيثِ وَالْفِقْهِ وَغَيْرِهِمَا إِسْتِعْغَالًا يُؤَدِّي إِلَى نَسْيَانِ شَيْءٍ مِنْهُ أَوْ تَعْرِضِهِ لِلنَّسْيَانِ³

Pada hakikatnya menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kemuliaan yang tidak diberikan kecuali hanya kepada orang-orang pilihan Allah Swt. yang jumlahnya relatif sedikit sesuai firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an *sûrat Fâthir*/35: 32.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذِنَ اللَّهُ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Seorang wanita sebagai madrasah pertama (*madrasah al-ûla*) dalam keluarga tentunya memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan anak-anaknya. Seorang ibu yang hafal Al-Qur'an tentunya akan lebih mudah untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya. Hal ini pun sangat erat kaitannya dengan pembentukan generasi yang akan datang.

Berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an yang dianggap sulit oleh sebagian besar orang terutama bagi wanita yang tidak dapat secara kontinyu setiap hari

³Abû Zakariyyâ Yahyâ bin Syaraf an-Nawawî, *al-Majmu'*, Cet. 1, Juz: I, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1996), h. 66.

menghafal disebabkan ‘*udzur*’ yang dialaminya, tentunya harus ada upaya dan kerja keras semaksimal mungkin dalam menghafal Al-Qur’an. Namun, bukanlah hal yang mustahil bagi seorang wanita dapat menghafal Al-Qur’an dengan cara tekun, bersungguh-sungguh dan istikamah dalam menghafalnya. Hal ini karena kemudahan menghafal Al-Qur’an dan pengajarannya disebutkan empat kali dalam Al-Qur’an *sûrat al-Qamar/54*: 17, 22, 32, 40, yaitu:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Berkenaan dengan ayat tersebut di atas, M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa:

Allah Swt. mempermudah pemahaman Al-Qur’an antara lain dengan cara menurunkannya sedikit demi sedikit, mengulang-ulangi uraiannya, memberikan serangkaian contoh dan perumpamaan menyangkut hal-hal yang abstrak dengan sesuatu yang kasat indriawi melalui pemilihan bahasa yang paling kaya kosakatanya serta mudah diucapkan dan dipahami, populer, terasa indah oleh kalbu yang mendengarnya, lagi sesuai dengan nalar fitrah manusia agar tidak timbul kerancuan dalam memahami pesannya.⁴

Al-Qur’an diturunkan dengan keindahan bahasa, ketelitian, dan keseimbangannya, dengan kedalaman makna, kekayaan, dan kebenarannya, serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya.⁵ Hal ini yang menjadikan Al-Qur’an mudah dihafal oleh orang tua, muda, anak-anak dan oleh orang yang tidak paham bahasa Arab sekalipun.

Menurut Montessori salah seorang pelopor dalam pengembangan metode belajar *calisting* (membaca, menulis dan berhitung) bagi anak usia dini mengemukakan:

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 242-243.

⁵Sa’dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 2-3.

Seorang anak dikaruniai potensi kemampuan yang luar biasa besar. Dalam realita, tak seorang pun mampu mengaktualkan semua potensi kemampuan yang dimilikinya. Manusia laksana seorang yang terlahir dengan kekayaan yang sangat melimpah, sedemikian kayanya sehingga ia hanya mampu memanfaatkan sebagian warisannya. Bahkan ia dapat memilih bagian mana yang akan dimanfaatkan sesuka hatinya.⁶

Hal ini membuktikan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dengan sangat sempurna. Allah Swt. memberikan manusia kemampuan yang luar biasa untuk berpikir dan berkarya, termasuk kemampuan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Terbukti kegiatan menghafal Al-Qur'an sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw. sampai sekarang.

Namun faktanya tidak semua orang yang memiliki niat untuk menghafalkan Al-Qur'an mampu merealisasikan niatnya, juga tidak semua orang yang menghafal dapat tuntas sampai 30 juz, dan tidak semua orang yang hafal 30 juz mampu membaca *bil ghaib*⁷ dengan lancar dan baik. Demikian juga, tidak semua hafiz⁸ diberikan karunia untuk menjadikan hafalannya sebagai zikir yang selalu dilantunkannya secara istikamah sampai akhir hayatnya.

Di era sekarang, kajian menghafal Al-Qur'an dirasakan sangat urgen untuk diterapkan. Beberapa komunitas umat Islam pada masa ini sangat mengharapkan anak-anak keturunan mereka menghafal Al-Qur'an seperti ulama terdahulu, sehingga didirikan sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum tahfizh.

⁶Maria Montessori. *Pikiran Yang Mudah Menyerap*, terj. Dariyatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. XI.

⁷*Bil ghaib* artinya membaca Al-Qur'an tanpa melihat mushaf.

⁸Kata hafiz berarti menghafal Al-Qur'an. Lihat Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 381.

Pendidikan Al-Qur'an mendapatkan perhatian khusus di Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini diketahui dari Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 3 Tahun 2009 tentang Pendidikan Al-Qur'an di Kalimantan Selatan, disebutkan bahwa:

Pendidikan Al-Qur'an merupakan bagian dari kehidupan beragama masyarakat Kalimantan Selatan, khususnya yang beragama Islam serta bagian integral dalam kurikulum pendidikan formal yakni Pendidikan Agama Islam dan Sistem Pendidikan Nasional.⁹

Rudy Arifin (Gubernur Kalimantan Selatan) melalui wawancara yang dilakukan oleh Agus Idwar terkait dengan Undang-Undang tersebut menjelaskan:

“Kalimantan Selatan disebut sebagai provinsi yang religius, tentunya perlu ada pembinaan khusus terkait dengan pendidikan Al-Qur'an. Predikat itu tidak akan langgeng apabila tidak dibina dengan baik sehingga diterapkannya PERDA tersebut”.¹⁰

Di Provinsi Kalimantan Selatan, ada 31 lembaga pendidikan tahfizh Al-Qur'an yang terdaftar pada Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan. Sebagian dari lembaga tersebut merupakan sekolah/madrasah formal yang menerapkan kurikulum hafalan Al-Qur'an dalam pembelajarannya.¹¹ Sedangkan untuk perguruan tinggi yang menerapkan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Kalimantan Selatan masih tergolong sangat minim.

⁹Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 3 Tahun 2009 tentang Pendidikan Al-Qur'an.

¹⁰Rudy Arifin (Gubernur Kalimantan Selatan) dalam sebuah acara di TVRI Nasional yang berjudul *Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an di Kalimantan Selatan (Melestarikan Nilai-nilai Agama Melalui PERDA tentang Pendidikan Al-Qur'an di Provinsi Kalimantan Selatan)*, Februari 2013.

¹¹Berdasarkan data lembaga-lembaga tahfizh Al-Qur'an se-Kalimantan Selatan tahun 2013 dari Kementerian Agama Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah/Madrasah formal yang menerapkan kurikulum tahfizh seperti Madrasah Ibtidaiyyah Al-Anshari Banjarmasin, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai, dan lain sebagainya.

Berkenaan dengan lembaga perguruan tinggi Islam di wilayah Kalimantan Selatan yang menerapkan hafalan Al-Qur'an dalam pembelajaran, penulis hanya menemukan dua perguruan tinggi yaitu pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai. Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin merupakan mata kuliah ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh mahasiswa/i. Sedangkan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai merupakan mata kuliah Pengembangan Ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 24 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa: "Dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, pada perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan".¹²

Perguruan tinggi sebagai suatu lembaga pendidikan formal yang tertinggi merupakan tempat ditempanya para remaja yang memiliki bakat dan kemampuan menjadi calon-calon pemimpin masyarakat. Sudah sewajarnya kepada mereka diletakkan berbagai harapan oleh masyarakat dan negara. Karena itu, mahasiswa/i harus dibekali dengan berbagai macam ilmu pengetahuan baik umum maupun agama dalam rangka membentuk manusia-manusia yang bermutu dan berakhlak mulia.

¹²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Guru dan Dosen (Bandung: Citra Umbara, 2012), h. 71.

Lembaga perguruan tinggi Islam berupaya untuk mencetak generasi-generasi yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadis. Salah satu caranya dengan menjadikan menghafal Al-Qur'an sebagai rutinitas yang dilakukan oleh mahasiswa/i, baik ketika berada di kampus maupun di asrama. Dalam pelaksanaan pembelajaran tahfizhnya pun dibedakan antara mahasiswa dan mahasiswi secara terpisah.

Pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, mahasiswa/i ditargetkan untuk dapat menghafal Al-Qur'an minimal 4 juz selama perkuliahan berlangsung sebagai persyaratan untuk mengajukan proposal skripsi. Adapun pada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, mahasiswa/i ditargetkan dapat menghafal Al-Qur'an minimal 8 juz sebagai persyaratan mengajukan proposal skripsi dan maju munaqasyah serta akan diberikan penghargaan berupa ijazah bagi mahasiswa/i yang hafalannya mencapai 30 juz dengan mendapatkan gelar Sarjana Al-Qur'an (S.Q.)

Upaya mewujudkan hal tersebut tidaklah mudah, karena mahasiswa/i memiliki beban ganda yang berat. Terkait dengan perkuliahan, mahasiswa harus mengikutinya, menyelesaikan tugas membuat makalah individu atau kelompok dan mempersiapkan diri menghadapi ujian. Di samping itu, ada kesibukan mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler maupun keorganisasian di dalam kampus. Hal ini merupakan salah satu faktor yang memengaruhi hafalan mahasiswa/i.

Meskipun menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah bagi seorang mahasiswi, ternyata tidak sedikit mahasiswi yang mampu menghafalnya selama

kuliah. Hal ini terbukti adanya mahasiswi di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai yang mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz di samping kegiatan perkuliahan. Bahkan salah seorang mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai bernama Normala sebagai peserta dari Kabupaten Hulu Sungai Utara berhasil mendapat juara pertama tahfizh Al-Qur'an putri golongan 30 juz pada Musabaqah Tilawatil Qur'an Nasional tingkat Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2012 di Kabupaten Tanah Bumbu.¹³

Pada dasarnya setiap kegiatan yang terarah tentu harus mempunyai sasaran yang jelas dengan memuat hasil yang ingin dicapai dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Demikian pula dengan program pendidikan. Hasil yang ingin dicapai hendaknya dirumuskan dengan jelas agar langkah-langkah persiapan dan pelaksanaan pendidikan dapat diarahkan untuk mencapai sasaran yang ditentukan.¹⁴

Kualitas lulusan dari sebuah lembaga pendidikan tinggi pada hakikatnya tergantung kualitas mahasiswa/i itu sendiri, kualitas tenaga pengajar serta kualitas faktor-faktor lain yang erat kaitannya dengan pembelajaran, yang tidak lain adalah faktor manajemen.¹⁵ Faktor manajemen ini sangat penting artinya bagi penyelenggaraan sebuah lembaga perguruan tinggi.

¹³Berdasarkan data peraih juara cabang tahfizh putri golongan 30 juz pada Musabaqah Tilawatil Qur'an Nasional tingkat Provinsi Kalimantan Selatan ke XXVI yang diselenggarakan pada tanggal 7-14 April 2012 di Kabupaten Tanah Bumbu.

¹⁴Veithzal Rivai, dan Sylviana Murni, *Education Management* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 3.

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 67.

Adapun prinsip manajemen disebutkan dalam sebuah hadis sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

Manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tertib, tepat dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam dan disukai Allah Swt. Dengan manajemen yang baik tentunya dapat menghasilkan tingginya kualitas lembaga pendidikan. Sebaliknya, jika manajemen tersebut tidak diimplementasikan dengan baik dapat mengakibatkan rendahnya kualitas lembaga pendidikan itu sendiri.

Manajemen sebagai pokok yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran tentunya akan dapat menunjang kelancaran pembelajaran tahfizh Al-Qur'an bagi mahasiswi. Manajemen yang bagus dapat menjadikan peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an. Tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal. Oleh karena itu, agar dalam pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an sesuai dengan target yang diharapkan, tentunya lembaga pendidikan tinggi harus melakukan manajemen yang tepat dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan observasi dan pengamatan sementara yang penulis lakukan pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin terhadap pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang diselenggarakan untuk mahasiswi ternyata mengalami kendala. Padatnya jadwal kegiatan baik di kampus maupun di asrama menjadi faktor utama yang memengaruhi konsentrasi

mahasiswi dalam pembelajaran tahfizh Al-Quran. Terbukti masih ada mahasiswi yang belum dapat memenuhi target hafalan yang telah ditetapkan lembaga ini.

Hal serupa juga terjadi pada pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai. Kendala yang dialami terutama untuk dapat menjadikan para mahasiswi hafal Al-Qur'an dengan fasih dan lancar. Hal ini diketahui dari keluhan sebagian instruktur tahfizh terhadap adanya persoalan dalam pembelajaran tahfizh. Dengan demikian, pencapaian prestasi belajar tahfizh pun kurang maksimal. Menurut hasil wawancara dengan beberapa instruktur tahfizh yang menjadi kendala dalam pembelajaran tahfizh seperti motivasi belajar mahasiswi yang rendah, padatnya jadwal kegiatan di kampus, dan latar belakang pendidikan mahasiswi yang tidak linear, di mana perguruan tinggi menerima mahasiswi dari sekolah umum yang latar belakang pembelajaran Al-Qur'annya kurang.

Realitas yang dialami kedua lembaga tersebut menarik untuk diteliti terutama pada sisi manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, sebab ini merupakan persoalan serius yang dapat menghambat pencapaian tujuan dan prestasi belajar mahasiswi pada pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Dengan berbagai latar belakang ini penulis terdorong untuk menulis “***Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Pada Program Khusus Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai***”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada dua pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan sistem evaluasi pembelajaran?
2. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran tentang manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan sistem evaluasi pembelajaran.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Aspek teoritis

- a. Sebagai bahan referensi kepada pengelola pembelajaran tahfizh Al-Qur'an akan pentingnya pelaksanaan manajemen yang baik pada suatu lembaga dalam meningkatkan prestasi dan kualitas pendidikan di masa mendatang.
- b. Bagi para pendidik/guru/dosen yang mengajarkan Al-Qur'an sebagai kajian tentang penerapan manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian berikutnya dengan mengkaji konteks yang berbeda.

2. Aspek praktis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat yang berkecimpung dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud judul dan ruang lingkup penelitian ini, maka ditekankan secara operasional sebagai berikut:

1. Manajemen

Manajemen yang berasal dari bahasa Inggris *management* merupakan akar kata dari *to manage* yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, atau

pengolahan.¹⁶ Sedangkan dari segi istilah pengertian “*manajemen*” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah (1) penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran, (2) pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.¹⁷ Nanang Fattah memberikan batasan tentang istilah manajemen, yakni: “Manajemen merupakan proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien”.¹⁸ Manajemen yang dimaksud adalah manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur’an yang dimulai dari merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran.

2. Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹⁹ Menurut Wina Sanjaya, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar

¹⁶John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1976), h. 372.

¹⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. Ke-2, h. 7008.

¹⁸Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 1.

¹⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 17.

tertentu.²⁰ Tahfizh berasal dari bahasa Arab حَفِظَ-يَحْفَظُ-حِفْظًا yang berarti menjaga, memelihara, atau melindungi.²¹ Berkaitan dengan pembelajaran, kata tahfizh dapat diartikan menghafal yaitu berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantara Malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.²² Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses belajar mengajar dalam rangka usaha meresapkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam pikiran atau memori ingatan agar dapat mengucapkan tanpa melihat mushaf.²³

3. Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin adalah salah satu program studi yang ada di Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin. Program Khusus ini merupakan satu-satunya lembaga pengkaderan ulama dari Kementerian Agama Republik Indonesia di kawasan Kalimantan.

²⁰Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 26.

²¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 279. Masyarakat Indonesia telah lazim menggunakan kata tahfizh dengan memberikan makna menghafal.

²²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 33.

²³Khalifah Abu Bakar yang meresmikan nama mushaf untuk hasil kumpulan tulisan Al-Qur'an. Nama mushaf diambil dari bahasa benua Afrika, tepatnya dari Habasyah atau yang sekarang dikenal dengan Ethiopia.

4. Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai adalah sebuah perguruan tinggi Islam swasta yang terletak di sekitar Komplek Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai, tepatnya di Jalan Rakha, Pakapuran, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Lembaga perguruan tinggi ini bernaung di bawah Kopertais Wilayah XI Kalimantan.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, maka yang penulis maksudkan dengan judul “Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai” adalah suatu kegiatan penelitian lapangan tentang pengelolaan yang telah direncanakan secara cermat oleh koordinator dan instruktur tahfizh Al-Qur'an dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an bagi mahasiswi pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai.

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa kajian terdahulu tentang pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang dapat peneliti temukan berkaitan dengan tulisan ini. Berikut beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini, yaitu;

Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih dalam tesisnya pada program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010 dengan judul “Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Pondok

Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian adalah pengasuh madrasah, ustaz-ustazah, *raîsah*, pengurus dan santri. Hasil temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur’an di Madrasah Tahfizh Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta secara umum sudah ada dengan melalui tahapan yaitu, perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. (2) Efektifitas manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur’an, dengan mengacu komponen manajemen yang dilihat dari *input-proses-output*. (3) Pengaruh manajemen pembelajaran terhadap kemampuan hafalan santri, yang dilihat dari beberapa faktor yaitu: banyak lulusan atau *khâtimat* pertahun, prestasi dan keikutsertaan lomba-lomba, melanjutkan jenjang berikutnya, santri dilibatkan menjadi pembimbing dan *raîsah* dan keterlibatan santri terhadap kelompok pengajian. (4) Faktor pendukung dalam manajemen pembelajaran, lingkungan dan sarana prasarana yang mendukung, adanya minat santri dalam menghafal dan mempunyai tujuan yang jelas, sedangkan faktor penghambatnya, adalah faktor internal dan eksternal yang mengitari eksistensi pembelajaran tahfizh.

Masrul dalam tesis pada program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2012 dengan judul “Pembinaan Karakter dan Prestasi Santri Sistem Boarding (Asrama) Tahfizhul Qur’an di Rumah Tahfizh Saijaan Kotabaru dan Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru”. Hasil temuan dalam penelitian ini bahwa: (1) Pembinaan karakter dan prestasi yang baik akan membentuk kepribadian karakter

yang baik. (2) Pembinaan karakter dan prestasi santri harus melibatkan beberapa aspek, terutama secara manajemen pembinaan, pelaksanaan dan pengawasan secara baik. (3) Prestasi hafalan Al-Qur'an mampu mendorong dan menjadikan santri memiliki karakter yang baik dan berprestasi di sekolah. (4) Setiap lembaga pendidikan atau pesantren tahfizhul Qur'an memiliki metode berbeda, akan tetapi sistem hafalan hampir sama. (5) Lembaga pesantren boarding lebih efektif dalam pembinaan karakter dan prestasi santri.

Ainor Ridha dalam skripsi pada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai dengan judul "Pelaksanaan Tahfizh Al-Qur'an pada Raudhah Tahfizh Al-Qur'an Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Hulu Sungai Utara". Hasil temuan dalam penelitian ini bahwa pelaksanaan tahfizh Al-Qur'an pada Raudhah Tahfizh Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai telah berhasil dengan baik walaupun belum optimal. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya minat santri yang kuat, penggunaan metode yang tepat, pengelolaan yang baik, dan adanya sarana prasarana atau lingkungan yang mendukung.

Ainul Aisyiyah dalam skripsi yang berjudul "Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Keagamaan di Lingkungan Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan". Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa dengan adanya program menghafal Al-Qur'an ternyata tidak memengaruhi terhadap penurunan prestasi belajar siswa MAK.

Munfaatin dalam skripsi pada Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dengan judul "Pengaruh Tahfizh Al-Qur'an Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta". Hasil temuan dalam penelitian ini bahwa dengan adanya program menghafal Al-Qur'an ternyata memengaruhi terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Hilda Fatmawati dalam skripsi dengan judul "Problematika Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Ar-Raudhah Langitan, Widang Tuban". Temuan penting dalam penelitian ini menyebutkan bahwa pada umumnya santri hafizh di Kompleks Tahfizhul Qur'an Pondok Pesantren Putri Ar-Raudhah Langitan mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Kesulitan yang dihadapi para santri adalah banyaknya ayat yang hampir sama sebanyak 69,7 %, 14% karena mudah lupa ayat yang telah dihafal, dan 2,3 % disebabkan oleh gangguan lingkungan. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut adalah mengulang-ulang hafalan, shalat malam disertai dengan memperbanyak zikir dan doa serta berpuasa pada hari senin dan kamis.

Penelitian yang ditulis oleh Ilham Agus Sugianto dari Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2004 dengan judul "*Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*". Penelitian ini menemukan kesimpulan penting bahwa dalam menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan dengan berbagai cara di antaranya dengan cara: menghafal dari ayat ke ayat atau *waqaf* ke *waqaf*, menghafal dengan pengumpulan penuh yakni materi hafalan secara utuh dibaca berulang-ulang sampai hafal dengan sendirinya, menghafal dengan tulisan, menghafal dengan mengetahui makna, menghafal dengan bimbingan guru, menghafal dengan bantuan *tape recorder*.

Penelitian yang dilakukan oleh Anida Min Firqotun Najiyah dari Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2005 dengan judul “Studi Kritis Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Kaliputih Tempuran Magelang”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa materi yang diberikan kepada santri di pondok pesantren tersebut adalah juz ‘Amma ditambah ilmu Tajwid dan Al-Qur’an 30 juz. Metode menghafal Al-Qur’an yang digunakan adalah metode *talaqqiy* (santri menghadap kiai untuk mendemonstrasikan hafalan). Agar tujuan yang dicanangkan dapat tercapai dengan baik, maka Pondok Pesantren Nurul Qur’an perlu meningkatkan dan melengkapi sarana dan prasarana serta meningkatkan kualitas ustaz/ustazah dalam menggunakan metode yang telah ada maupun mencoba kemungkinan metode baru yang dapat menunjang keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur’an.

Abdul Basir dalam jurnal *Al-Falah* tahun 2004 dengan judul “Penghafalan Al-Qur’an pada Tahfizh Al-Ihsan Banjarmasin Kalimantan Selatan”. Hasil temuan dalam jurnal ini: (1) Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ihsan adalah dengan penerapan sistem *tahsîn*²⁴ bagi santri baru dan bagi santri yang sudah program menghafal terlebih dahulu menyetorkan bacaan yang akan dihafal. Pengulangan hafalan dilakukan setiap hari dengan sistem *sabqi*²⁵ (mengulang hafalan baru secara berpasangan) dan *manzil*²⁶ (mengulang hafalan lama satu juz secara berpasangan). Evaluasi dilakukan setiap kali santri menyetor hafalan dan

²⁴*Tahsîn* adalah kegiatan memperbaiki bacaan Al-Qur’an agar sesuai dengan tajwid dan *makhraj* *hurûf*.

²⁵*Sabqi* adalah bahasa Urdu yang artinya kemarin (setoran hafalan yang kemarin).

²⁶*Manzil* adalah bahasa Urdu yang artinya setoran hafalan yang sudah banyak.

evaluasi keseluruhan hafalan dilakukan setiap bulan. Setiap santri ditargetkan menyelesaikan hafalannya dalam waktu 3 tahun. (2) Sistem pengembangan Pondok Tahfizh Al-Ihsan dilakukan dengan cara membuka cabang-cabang pondok tahfizh di Kalimantan khususnya Kalimantan Selatan. Pengembangan pesantren dilakukan dengan model jaringan dalam bentuk kerjasama dengan pondok-pondok tahfizh lain dengan saling mengirim ustaz dan santri. (3) Sistem pembinaan bagi santri yaitu dengan *ta'lim* harian, latihan ceramah, *khurûj fî sabîlillâh* (latihan dakwah terhadap masyarakat). Di samping menghafal Al-Qur'an juga ditambah dengan belajar Tajwid, Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, Fikih, Akhlak Tasawuf, Tauhid, dan Bahasa Arab. Khusus bagi yang telah selesai menghafal Al-Qur'an mendapat kesempatan belajar Qiraat *Sab'ah*.

Dilihat dari beberapa hasil penelitian di atas, tampaknya tidak banyak yang mengangkat kajian manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Selain itu, penelitian di atas sifatnya terfokus pada satu lembaga pendidikan. Sedangkan pada penelitian ini yang akan digali adalah (1) manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an khusus mahasiswi, (2) penelitian ini mencakup dua perguruan tinggi Islam yang berada di Kalimantan Selatan. Kedua hal ini yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun hasil dari penelitian tersebut di atas dapat dijadikan bahan perbandingan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran awal tentang isi pembahasan tesis ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi ke dalam lima bab. Bab pertama yang merupakan bagian pendahuluan dari penelitian memuat latar belakang masalah, masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional diuraikan beberapa istilah yang penulis gunakan berkaitan dengan manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tinjauan umum teoritis yang berisi konsep manajemen meliputi pengertian manajemen pembelajaran, fungsi-fungsi manajemen pembelajaran, prinsip-prinsip manajemen dalam pembelajaran, dan faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an meliputi tujuan, keutamaan, syarat-syarat, dan metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, serta faktor-faktor penghambat tahfizh Al-Qur'an.

Bab ketiga dibahas tentang metode penelitian meliputi hal-hal yang berkenaan dengan cara yang akan dilakukan oleh penulis dalam menyelesaikan penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta pengecekan keabsahan data.

Bab keempat penulis akan menguraikan tentang gambaran lokasi penelitian yaitu profil Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai. Deskripsi hasil penelitian yaitu manajemen pembelajaran meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan sistem evaluasi pembelajaran tahfizh Al-

Qur'an pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada kedua lembaga pendidikan tersebut. Pada bab ini juga akan dibahas tentang analisis data hasil penelitian.

Pembahasan pada penelitian ini diakhiri dengan penutup yang memuat simpulan, dan saran-saran.